

Kemandirian Pria-Wanita Seimbang

Oleh Faturochman*

Kemandirian wanita bisa dilihat dari beberapa segi. Segi ekonomi, sosial, psikologis, atau yang lain. Dari beberapa buku tentang wanita, tampaknya yang paling banyak dibahas adalah aspek ekonominya. Demikian juga gerakan-gerakan wanita masih banyak menekankan pembagian dan kesempatan kerja yang lebih adil. Diasumsikan bahwa kemandirian ekonomi akan memberi dampak atau berlanjut pada kemandirian aspek lain.

Adalah menarik bahwa sejarah mencatat di Indonesia wanita lebih dulu memiliki kesempatan untuk sejajar dengan lelaki hampir di semua bidang dibanding Amerika Serikat. Dan ini semua tidak bisa lepas dari jasa Kartini dan penerusnya. Meskipun begitu, tampaknya perkembangan di Amerika sana begitu pesat, lebih pesat daripada di Indonesia.

Gerakan emansipasi inilah yang berlanjut dengan usaha untuk lebih mandiri. Sayangnya usaha wanita untuk mandiri dan lebih berperan dalam percaturan ekonomi sering terbentur pada beberapa masalah, meski masalah-masalah itu tidak diperkirakan muncul sebelumnya. Contohnya adalah hasil penelitian tim Pusat Penelitian Kependudukan yang menunjukkan bahwa program Supra Insus yang bertujuan meningkatkan produktivitas secara tidak sengaja mengurangi kesempatan kerja wanita di pedesaan. Masalah seperti ini bagi sebagian wanita ternyata tidak dianggap sebagai hal yang mengkhawatirkan. Mereka yang tergusur kemudian berusaha di sektor lain. Muncul semakin banyak penjaja barang berkeliling. Dan masih banyak lagi sektor pekerjaan yang akan dimasuki wanita.

Adalah menyedihkan apabila kemudian tenaga kerja wanita dihargai lebih rendah. Di beberapa perusahaan *garment* yang sebagian besar tenaganya adalah wanita dan jam kerjanya rata-rata diatas delapan jam gajinya masih dihitung kecil, kalau tidak bisa dikatakan sangat kecil. Dengan kondisi yang demikian, kapan mereka bisa mandiri secara ekonomi sementara kebutuhan hidup makin mahal?

Ada pendapat yang menyatakan bahwa kemandirian wanita secara ekonomi adalah suatu hal yang mustahil apabila situasi ekonomi itu sendiri masih sulit. Dikatakan lebih lanjut, tidak usahlah mempermasalahkannya terbatas pada wanita. Secara umum saja kalau kondisinya tidak memungkinkan maka semua akan ikut menanggung, termasuk wanitanya.

Kemandirian Psikologis

Tidak kalah pentingnya dari kemandirian secara ekonomi adalah kemandirian secara psikologis. Apalagi akhir-akhir ini masalah kemandirian makin banyak disoroti, sebagai aspek kepribadian. Sebagai salah satu aspek kepribadian, kemandirian memang memiliki peranan yang cukup penting. Hal ini terbukti dengan dimasukkannya konsep kemandirian dalam kajian kualitas manusia khususnya kualitas nir-fisik (Alwi Dahlan, 1986).

Bagaimana kemandirian wanita ditinjau dari psikologi? Beberapa hasil penelitian berikut ini mudah-mudahan memberi sedikit gambaran. Dari penelitian Masrun dkk (1986) pada suku Jawa ternyata tidak ada perbedaan kemandirian yang signifikan antara pria dengan wanita, bahkan ada kecenderungan wanita lebih mandiri. Hasil penelitian serupa didapatkan juga pada penelitian yang

dilakukan Sugiyanto dan Murtini (1984). Yang terakhir ini dilakukan juga di Jawa dengan kekhususan pada nelayan di daerah pantai utara. Berdasarkan penelitian itu ternyata pria dan wanita memiliki sifat tergantung yang tidak berbeda.

Beberapa pendapat tentang pengertian kemandirian sebagai aspek kepribadian telah diajukan oleh beberapa ahli. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa komponen kemandirian sedikitnya ada lima, yaitu: inisiatif, bebas, progresif dan ulet, kemantapan diri, dan pengendalian dari dalam. Dalam faktor inisiatif termasuk juga kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara original dan kreatif. Bebas yang dimaksudkan ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri, bukan karena orang lain dan tidak tergantung kepada orang lain. Progresif dan ulet ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi yang mendasarkan pada perencanaan dan harapan-harapan yang riil, dan penuh ketekunan. Kemantapan diri mencakup aspek rasa percaya diri, penerimaan diri, dan memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri. Yang termasuk dalam faktor pengendalian dari dalam adalah perasaan mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan, mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri (Masrun dkk, 1986).

Untuk disebut sebagai orang yang mandiri tidak berarti memiliki kelima faktor itu dalam kadar yang semuanya tinggi. Sebab dalam kenyataannya amat jarang didapatkan seseorang memiliki kesemuanya dalam kadar yang tinggi. Dua atau tiga faktor yang menonjol biasanya sudah mencerminkan taraf kemandirian. Variasi dari beberapa faktor akan mempengaruhi corak dari manifestasi perilaku kemandirian.

Kemandirian Psikologis

Tingkat kemandirian seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal. Secara garis besar bisa dikemukakan bahwa faktor yang berpengaruh bersumber pada faktor individu yang bersangkutan, lingkungan, dan faktor situasional. Dari ketiga faktor itu kita bisa menilai bagaimana kemandirian wanita. Ada beberapa faktor obyektif yang jelas berbeda antara pria dengan wanita. Namun belum bisa dipastikan bagaimana pengaruh kondisi obyektif ini terhadap kemandirian. Dari segi fisik, misalnya, keduanya memang berbeda. Tetapi tidak berarti bahwa perbedaan ini akan langsung membawa perbedaan dalam kemandirian. Sebab apabila ditinjau dari karakteristik bisa berbeda, namun perbedaan yang dimaksud tidak bisa digeneralisasi langsung bahwa kelompok pria atau kelompok wanita lebih unggul.

Faktor subyektif, baik dari pengamat maupun dari individu yang bersangkutan, nampaknya lebih banyak mempengaruhi persepsi sosial. Anggapan-anggapan bahwa wanita *harus berbeda* dengan pria menyebabkan perlakuan yang diberikan juga berbeda. Akibat lanjut dari keadaan seperti ini wanita *terbiasa* mengalah. Sebagai contoh, dalam lingkungan keluarga dimana karena sesuatu hal dari dua anaknya hanya satu yang mampu disekolahkan, maka pilihan akan cenderung jatuh pada anak laki-laki. Akibat dari satu perlakuan awal yang berbeda ini akan menjadi panjang. Dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah nantinya akan membawa akibat pada kesempatan kerja. Padahal kedua hal tersebut, tingkat pendidikan dan pekerjaan, jelas sangat erat berkaitan dengan kemandirian.

Perkembangan terakhir yang mungkin bisa menjelaskan keadaan seperti ini dilakukan oleh Djamaludin Ancok, Faturochman, dan Helly P. Soetjipto (1987). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Yogyakarta terhadap para remaja

dengan tingkat pendidikan SMTP, SMTA, dan Perguruan Tinggi ternyata secara umum wanita dinilai lebih sukses. Hal semacam ini nampak lebih jelas ketika penilaian diarahkan pada kelompok-kelompok pekerjaan (berdasarkan pendapat responden). Pada *kelompok pekerjaan pria* prestasi wanita tidak berbeda jauh dengan kemampuan pria, sedangkan pada *kelompok pekerjaan wanita* prestasi pria dinilai tertinggal jauh. Satu catatan yang masih harus diuji lebih jauh adalah masih adanya persepsi yang cenderung tipikal pada jenis pekerjaan, yaitu bidang pekerjaan merangkai bunga, perancang busana, seni suara, memasak, dan pendidikan dianggap sebagai *pekerjaan wanita*.

Satu faktor lagi yang bisa disampaikan adalah faktor situasional. Berkembangnya situasi saat ini cenderung mengarah pada penghargaan yang lebih tinggi terhadap wanita. Bukan berarti bahwa perkembangan ini tanpa ada kendala. Kendala yang ada berasal dari diri wanita itu sendiri, bisa juga dari luar.

Persepsi sosial terhadap kemandirian wanita cenderung kearah atribusi bahwa wanita kurang mandiri dibanding pria. Namun pada kenyataannya tidak demikian. Tiga hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian wanita relatif seimbang dengan pria. Keadaan ini nampaknya perlu diperjelas dengan penelitian-penelitian yang lebih representatif.

Satu hal yang menggembirakan adalah adanya kesadaran perlunya peningkatan kemandirian, juga bagi dan oleh wanita. Terbentuknya kemandirian yang mantap akan banyak memberi sumbangan bagi kemajuan di bidang-bidang lain. Peningkatan kemandirian tidak bisa dilakukan secara murni mandiri, tetapi justru diperlukan kerjasama dan pengertian dari pihak lain, yaitu pria. Dengan kata lain memberi peluang wanita untuk mandiri berarti pula memacu pria untuk mandiri. Tidak adil rasanya hanya satu pihak yang mandiri. Pria dan wanita, sama-sama mandiri.

*** Penulis adalah pengajar di Fakultas Psikologi dan peneliti di Puslit Kependudukan UGM**